

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING THE LEVEL OF EDUCATED UNEMPLOYMENT IN THE CITY OF PEKABARU

BY

ANDREL ROSEVELT

This research conducted in the city of pekanbaru. The aim to determine the factor that influence the level of educated unemployment in pekanbaru city in 2011.

As for the data used in the study is primary data and secondary data, The data analysis method used in this research is descriptive method. The population in this research are those who have completed their undergraduate education S1 with a population of educated unemployment in 2011 as many as 6.284 people and the sampling conducted as many as 98 respondent accidental sampling.

From the analysis of data obtained the research that the factors affect the level of educated unemployment in pekanbaru city in 2011 amounted to 38,77% respondent said lack of jobs, 37,75% respondent said salaries offered are not satisfactory or not as expected, And only 23,46% of respondent said in compatibility education expertise with jobs offers.

Of the total sample, showed that the majority of educated unemployment are employed because of the limited field of work that is equal to 38,77%.

Keyword : Employment opportunities, Wages, Skill or education

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Deliarnov, 2002). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Pada dasarnya pengangguran merupakan penduduk usia produktif yang tidak mendapatkan kesempatan kerja dengan berbagai sebab. Ironisnya pengangguran banyak didominasi oleh kalangan berpendidikan. Pengangguran dari kalangan berpendidikan disebut dengan pengangguran terdidik. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang (Tambunan, 2001).

Kendala lain yang merupakan kendala pokok di bidang ketenagakerjaan yaitu, penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi, sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi. Sejalan dengan pembangunan ekonomi nasional, maka adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan kemauan berbagai sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja menjadi kesempatan kerja masih menjadi masalah utama di bidang perekonomian. (Tobing, 2007)

Dewasa ini di Kota Pekanbaru mengalami perubahan penurunan jumlah angkatan kerja tamatan universitas dari tahun 2009 hingga 2011. Jumlah angkatan kerja tamatan universitas di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Angkatan Kerja tamatan Universitas di Kota Pekanbaru tahun 2009-2011

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan/ Educational Attainment			
No.	Tahun	Universitas	Pertumbuhan (%)
1.	2009	54.225	-
2.	2010	56.140	3, 53
3.	2011	52.478	-6, 52

Sumber : BPS Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2009-2011

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja untuk tamatan universitas di Kota Pekanbaru mengalami perubahan dari 54.225 orang pada tahun 2009 lalu meningkat pada tahun 2010 sebesar 56.140 orang atau mengalami tingkat pertumbuhan sebesar 3,53% dan mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 52.478 orang atau mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -6,52 %. Jumlah angkatan kerja tamatan universitas menggambarkan tingkat ketersediaan tenaga terdidik atau sumber daya manusia pada daerah tersebut. Semakin tinggi tamatan pendidikan maka semakin tinggi pula keinginan untuk bekerja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian (kualitas) atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk suatu negara. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka

semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja. Selain itu, tingkat upah juga memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula kemampuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. (Gujarati, 2003).

Semakin tinggi kualitas seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga upah yang diterima juga semakin besar. Tingkat upah terendah yang diberikan oleh perusahaan adalah tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum merupakan tingkat upah bagi tenaga kerja yang ditentukan oleh pihak perusahaan (pengusaha), serikat pekerja dan pemerintah kabupaten, yang tiap tahunnya mengalami perubahan sesuai kesepakatan (ManurungdanSaragih,2005).Besarnya tingkat Upah di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kenaikan Upah Minimum Kota Pekanbaru tahun 2007-2011

No.	Tahun	UMK (Upah Minimum Kota)	Pertumbuhan (%)
1.	2009	925.000	-
2.	2010	1.055.000	14,05%
3.	2011	1.135.000	7,58%

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru2007-2011

Berdasarkan tabel2 dapat dilihat bahwa tingkat upah di Kota Pekanbaru terus meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya kenaikan upah tenaga kerja tiap tahunnya menunjukkan bahwa kebutuhan hidup manusia juga terus mengalami peningkatan.

Hampir semua ahli ekonomi menduga bahwa pengangguran banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel ekonomi seperti tingkat penanaman modal, tingkat permintaan dan tingkat upah yang ada.Sedangkan ahli sosial mempunyai dugaan bahwa disamping variabel ekonomi, terdapat variabel-variabel non ekonomi yang menjadi perhatian diantaranya yaitu pendidikan, dimana meliputi tamatan pendidikan dan jenis pendidikan. Hal tersebut diduga mempengaruhi keengganan terhadap pekerjaan-pekerjaan tertentu. (Manning, 2000).Pada tabel di bawah ini tertulis jumlah pengangguran terdidik di Kota Pekanbaru :

Tabel 3. Angka Pengangguran Terdidik Tamatan Universitas di Kota Pekanbaru tahun 2009-2011

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan/ Educational Attainment			
No.	Tahun	Universitas	Pertumbuhan (%)
1.	2009	8.737	-
2.	2010	8.095	-7,34
3.	2011	6.284	-22,37%

Sumber : BPS Kota Pekanbaru Dalam Angka tahun 2009-2011

Pada tabel 3 di atas terlihat bahwa pengangguran terdidik pada tahun 2009 sebesar 8.737 orang mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 8.095 orang dan mengalami penurunan jumlah pengangguran terdidik yang cukup signifikan pada tahun 2011 sebesar 6.284 orang. Jumlah keseluruhan dari tingkat pengangguran terdidik dari tamatan universitas rata-rata mengalami penurunan setiap tahunnya di Kota Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak nya lapangan pekerjaan yang tersedia di kota pekanbaru, ketatnya persaingan yang ada antara kalangan pengangguran terdidik di Kota Pekanbaru karena perkembangan Kota Pekanbaru yang semakin pesat dan persaingan pun semakin ketat. Semakin banyak investor-investor yang menanam modalnya di Kota Pekanbaru untuk membuka peluang usaha lalu akan menghasilkan lapangan pekerjaan dan tentunya akan semakin bertambah jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap persaingan yang sangat ketat di kalangan pengangguran terdidik dan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik di Kota Pekanbaru. Pengangguran terdidik di sini dimaksudkan yaitu tamatan universitas yang tidak bekerja.

. Tamatan universitas banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerja semakin ketat. Tidak semua tamatan Perguruan Tinggi bisa langsung bekerja. Sebagian besar tamatan Perguruan Tinggi ingin bekerja sebagai ahli profesional/ahli dan tenaga kepemimpinan. (Depnaker,2004).

Padahal untuk mencapai hal tersebut, seorang tamatan universitas harus bekerja dari tingkat/level bawah dulu. Selain itu, ketidaksesuaian antara ilmu yang diperoleh dengan pekerjaan yang diinginkan juga menjadi salah satu faktor penyebab pengangguran tamatan universitas. Karena itu, sebagian tamatan universitas lebih memilih untuk bekerja tidak sesuai dengan bidangnya daripada menganggur. (Depnaker,2004)

Tabel 4. Angkatan Kerja Terdidik Tamatan Universitas, Tingkat Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran di Kota Pekanbaru Tahun 2009-2011

Uraian	Tahun		
	2009	2010	2011
Angkatan kerja(Jiwa)	54.225	56.140	52.478
Bekerja	45.488	48.045	26.194
Mencari Pekerjaan	8.737	8.095	6.284
Tingkat Pengangguran	16,11 %	14,41%	50,08%

Sumber : BPS Provinsi Riau 2009-2011

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa jumlah angkatan kerja untuk tamatan universitas/S1 di Kota Pekanbaru terjadi peningkatan dari 54.225 orang pada tahun 2009 menjadi 56.140 orang pada tahun 2010, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan hingga berjumlah 52.478.jumlah orang yang bekerja untuk tamatan universitas/S1 dapat juga kita lihat di tahun

2009 yang berjumlah 45.488 orang meningkat pada tahun 2010 menjadi 48.045 orang dan turun lagi di tahun 2011 nya menjadi 26.194 orang.

Tingginya pengangguran terdidik pada tahun 2011 sebesar 50,08% di sebabkan beberapa faktor antara lain upah yang rendah, ketidakcocokan keahlian pekerjaan dengan tawaran pekerjaan, ketersediaan lapangan pekerjaan, preferensi atau pemilihan jenis pekerjaan yang diminati, dan kurang sesuainya kualifikasi angkatan kerja terdidik dengan kebutuhan penyediaan lapangan pekerjaan.

Pengangguran berpendidikan sebagian dikarenakan bahwa struktur upah bergerak sangat pelan. Khususnya jika sektor publik dan informal adalah lapangan kerja utama dari pekerja berpendidikan. Lulusan baru universitas yang belum berpengalaman kerja di dorong untuk menunggu kerjayang memberi balas jasa lebih baik sesuai dengan keahlian dari pada langsung menerima suatu pekerjaan yang membayar lebih sedikit dan tidak sesuai dengan keahlian

Besarnya tingkat pengangguran terdidik di kota pekanbaru pada tahun 2011 sebesar 50,08% dari angkatan kerja tamatan universitas jumlah menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian bersama karena kualitas pengangguran ini mempunyai dampak yang luas terhadap aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keamanan di samping itu mereka sebenarnya merupakan potensi sumber daya manusia yang lebih berkualitas salah satu penyebab terjadinya pengangguran terdidik yaitu karena para lulusan pendidikan universitas umumnya memiliki keahlian yang tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia selain itu kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan suatu perusahaan akibatnya ketersediaan lapangan pekerjaan dari lulusan terdidik sangat kurang.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu **“Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik di Kota Pekanbaru”**.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik di Kota Pekanbaru
2. Memberikan gambaran tentang karakteristik pengangguran terdidik di Kota Pekanbaru.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*Man Power*) adalah penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam suatu kegiatan produksi barang dan jasa (Subri, 2003)

Menurut Anton 2005, tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang memiliki potensi, kemampuan, berdaya guna, berprestasi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta dalam pembangunan, sehingga berhasil guna bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan menurut Tobing (2007) menyatakan tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja, baik yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan dengan batas usia minimum 15 tahun ke atas tanpa batas umur maksimum.

Definisi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Definisi peningkatan sumber daya manusia adalah upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia menyangkut pengembangan aktifitas dalam bidang pendidikan dan latihan, peningkatan kemampuan penelitian pengembangan teknologi. Diantara unsur-unsur

pengembangan sumber daya manusia di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan dan latihan merupakan unsur terpenting dalam peningkatan kualitas. Pengembangan sumber daya manusia, dalam jangka pendek dapat diartikan sebagai pengembangan pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan segera tenaga-tenaga terampil yang bertujuan untuk mempermudah mereka terlibat dalam sistem sosial ekonomi di negara yang bersangkutan. Pengertian ini meletakkan manusia sebagai pelaku dan penerima pembangunan. (Subri, 2003).

Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Jumlah Tamatan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah cara-cara melaksanakan kerja yang baik dan juga dapat mengambil keputusan dalam pekerjaan atau dengan kata lain pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas akan tetapi juga merupakan landasan untuk pengembangan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. (Deliarnov, 2002)

Teori Upah dan Sistem Pengupahan

Dalam teori ekonomi pengertian upah dilihat dari dua pihak. Pertama pihak pengusaha, upah merupakan pembayaran atas jasa-jasa fisik atau mental yang disediakan oleh tenaga kerja. Kedua pihak tenaga kerja, upah merupakan imbalan jasa fisik atau mental yang diberikan pada pengusaha. Dari pengertian tersebut maka upah berperan penting dalam menentukan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis, yaitu upah uang dan upah rill. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima uang yang diterima pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga fisik/mental pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah rill adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang/jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja (Depnaker, 2004). Untuk itu upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah rill yang diterima oleh tenaga kerja perbulan.

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan diterapkan. Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya berdasarkan pada tiga fungsi upah yaitu:

- a) Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
- b) Mencerminkan imbalan atas hasil kerja sekarang
- c) Menyediakan insentif untuk mendorong meningkatkan produktifitas kerja

Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2002). Sedangkan menurut Todaro (2000) pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan

Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (2002), pengangguran di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, *pertama*, pengangguran terbuka, yaitu seluruh angkatan kerja yang mencari kerja, baik para pencari kerja baru (*first time job*), maupun mereka yang sebelumnya pernah bekerja. *Kedua*, setengah pengangguran, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Ironisnya, kontradiktif dengan teori pembangunan *mainstream* di atas, angka pengangguran di Indonesia justru lebih banyak di perkotaan, karena industri yang rata-rata padat modal (teknologi) membutuhkan kualifikasi SDM yang mampu beradaptasi dengan teknologi, namun kebanyakan angkatan kerja di Indonesia tidak mempunyai kemampuan tersebut

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik:

1. Terbatasnya lapangan pekerjaan
2. Gaji atau upah yang ditawarkan rendah atau tidak sesuai dengan yang diharapkan
3. ketidakcocokan keahlian atau pendidikan dengan tawaran pekerjaan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Menurut Simanjuntak (2001) TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita kelompok tenaga terdidik dan lain-lainnya.

Tidak semua penduduk dalam usia kerja atau tenaga kerja terlibat dalam pekerjaan atau mencari pekerjaan. Sebagian bersekolah, mengurus rumah tangga, atau sementara tidak bekerja karena alasan-alasan fisik dengan kata lain hanya sebagian tenaga kerja tersebut yang siap untuk bekerja. Secara singkat tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Semakin besar TPAK semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama sebaliknya semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja, dan akibatnya semakin kecil TPAK.

E.METODE PENELITIAN

1.Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis mengambil lokasi di Kota Pekanbaru, dengan pertimbangan bahwa Kota Pekanbaru sebagai Ibukota Provinsi Riau yang merupakan pusat perdagangan, pusat pembangunan dan pusat pemerintahan sehingga banyak pendatang dari luar Kota Pekanbaru yang berpendidikan tinggi mencari pekerjaan di kota yang sedang berkembang sangat pesat ini.

2.Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang ada dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah pengangguran terdidik tamatan universitas yang ada di Kota Pekanbaru yang berjumlah 6.284 orang pada tahun 2011.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang di gunakan adalah teknik *Accidental Sampling* yaitu dimana pewawancara melakukan pengumpulan data melalui siapa saja yang di temui (Teguh, 2005 : 159). dalam hal ini yaitu pengangguran terdidik tamatan universitas. Besarnya ukuran sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin (Husein, 2003 : 78)

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana:

N = ukuran populasi yang berjumlah 6.284 orang pada tahun 2011

n = ukuran sampel

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/standar error

Dalam penelitian ini peneliti mengambil nilai standar error 10%, maka sampel minimum yang diperlukan adalah:

$$n = \frac{6284}{1 + 6284 \cdot 10\%^2}$$

$$n = \frac{6284}{1 + 62,84}$$

$$n = \frac{6284}{63,84}$$

$$n = 98,43$$

$$n = 98 \text{ orang}$$

Jadi jumlah pengangguran terdidik yang akan diambil sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 98 orang.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

- a. Data Primer, adalah data yang di peroleh secara langsung dari lapangan melalui penyebaran angket/kuesioner kepada responden (pengangguran terdidik) di Kota Pekanbaru
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari kantor/instansi yang terkait dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru dan Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER) Kota Pekanbaru. Beberapa data yang digunakan penulis juga bersumber dari makalah seminar, hasil penelitian sebelumnya dan buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang membahas permasalahan dengan menguraikan dan menjelaskan berdasarkan data yang diperoleh sehingga didapat gambaran tentang permasalahan yang sebenarnya, diantaranya meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan lainnya, yang kemudiandilanjutkan oleh penjelasan ada atau tidaknya harapan tingkat upah yang cukup, keahlian yang dimiliki serta ketersediaan lapangan kerja terhadap pengangguran terdidik, kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan tersebut

F. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada tenaga kerja yang berpendidikan tinggi yaitu tingkat sarjana. Sebelum dibahas mengenai pengangguran terdidik secara rinci, maka akan di gambarkan terlebih dahulu tentang keadaan struktur angkatan kerja terdidik di Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran dan petunjuk yang akan dibahas tentang identitas/karakteristik responden, di antaranya meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, asal pendidikan kemudian di lanjutkan oleh penjelasan ada atau tidak adanya pengaruh harapan akan upah yang tinggi, dan ketidaksesuaian lapangan kerja dengan keahlian yang dimiliki oleh pengangguran terdidik

***Karakteristik**

Sampel awal dari penelitian ini adalah menggunakan 98 responden. Karakteristik responden yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik meliputi: umur, jenis kelamin, status perkawinan, status dalam rumah tangga, lama mencari pekerjaan, informasi lowongan pekerjaan, pengalaman kerja, alasan reponden berhenti bekerja dan alasan memilih menganggur saat ini, penjelasannya sebagai berikut:

1. Struktur Umur

Umur seseorang dapat mencerminkan kemampuan dan kondisi seseorang secara fisik yang memungkinkan menjadi pertimbangan dalam pasar tenaga kerja. Tingginya tingkat pengangguran terdidik pada usia 23 tahun dan 24 tahun ini di sebabkan karena mereka yang baru menyelesaikan pendidikan ingin istirahat sejenak setelah beberapa tahun belajar, ada yang ingin menambah keterampilan terlebih dahulu seperti mengikuti les bahasa asing dan

teknologi, ada juga yang mengurus rumah tangga dan ada yang tidak memiliki koneksi untuk info kerja atau minimnya info lowongan kerja yang di ketahuinya. Menurun drastisnya jumlah pengangguran terdidik pada tingkat usia 25-27 tahun keatas ini disebabkan dengan status perkawinan, para penganggur muda ini setelah menikah terutama bagi laki-laki akan menerima pekerjaan apa saja untuk kelangsungan hidup keluarga

2. Jenis kelamin

Dalam membahas masalah pengangguran terdidik ini kita juga memisahkan antara tingkat pengangguran laki-laki dan perempuan. bahwa banyaknya responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih mendominasi sebesar 53,06% dan jenis kelamin perempuan 46,93%. Hal ini disebabkan perempuan lebih cepat untuk menikah daripada laki-laki, apabila suaminya telah memiliki pekerjaan yang baik maka perempuan cenderung memilih sebagai ibu rumah tangga. Hal ini juga dipengaruhi oleh semakin besarnya lapangan pekerjaan bagi perempuan terutama disektor perdagangan dan perhotelan yang lebih memilih tenaga kerja perempuan

3. Status perkawinan

Bila kita amati status perkawinan responden para penganggur paling tinggi terdapat pada status belum menikah. Responden yang menyatakan sudah menikah kebanyakan dari perempuan, alasan mereka mencari pekerjaan adalah menambah penghasilan keluarga. Saat ini perempuan tidak lagi menganggap bahwa suami adalah sepenuhnya tumpuan ekonomi keluarga dan pada umumnya dari mereka juga berusaha untuk memperoleh penghasilan agar bisa lebih mandiri dan membantu untuk menambah penghasilan dalam keluarga. Sedangkan laki-laki adalah kepala rumah tangga yang mana wajib menafkahi keluarganya, jika tidak memiliki pekerjaan maka semakin banyak tuntutan ekonomi dari keluarganya maka dari itu laki-laki dalam rumah tanggawajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

4. Status dalam rumah tangga

bahwa menurut status dalam rumah tangga, responden di dominasi oleh responden yan berstatus sebagai anak dalam rumah tangga sebesar 45,91%. Hal ini menunjukkan bahwa anak di dalam status rumah tangga setelah kelulusan pendidikan formal menunjukkan jumlah pencari kerja terdidik yang paling besar.

5. Asal pendidikan

bahwa responden pencari kerja yang berasal dari perguruan tinggi/Universitas negeri mencapai 66,32% dan perguruan tinggi/Universitas swasta mencapai 33,67%, Hal ini memperlihatkan perguruan tinggi/Universitas negeri merupakan mayoritas pencari kerja(66,32%) dari 98 responden, Beberapa penyebabnya adalah bukan karna pendidikan maupun keahliannya tidak mencukupi untuk diserap di pasar kerja melainkan beberapa hal seperti karna merasa tidak memiliki tanggungan hidup, sudah terbiasa bergantung sama orang tua sehingga menganggap upah yang ditawarkan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga para pencari kerja ini mencari maupun menunggu upah yang cocok atau upah yang tinggi untuk mereka.

6. Lama mencari kerja/Menganggur

bahwa para penganggur terdidik yang menganggur dengan interval 1 -3 bulan sebesar 23,46%, interval 4 -6 bulan sebesar 35,71%, interval 7 – 9 bulan sebesar 26,53%, interval 10 – 12 bulan sebesar 11,22%, interval 13 – 15 bulan sebesar 3,06% . Penganggur terdidik yang menganggur dengan interval >13 bulan keatas disebabkan tingginya aspirasi mereka baik terhadap jenis pekerjaan maupun gaji yang ditawarkan, terutama pekerjaan disektor modern seperti sektor industri, jasa, maupun sektor perdagangan, yang sudah berkembang pesat di Kota Pekanbaru.

***Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran:**

. Menurut Manning(2000), pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian yang disebabkan oleh :

1. Proses Mencari Kerja

2.Keahlian

3.Kekakuan Upah dan Efisiensi upah

4.ketersediaan lapangan pekerjaan

diketahui alasan untuk tidak bekerja dikarenakan terbatasnya lapangan kerja responden yang memilih sebesar 38,77% dan gaji yang ditawarkan tidak memuaskan sebesar 37,75% ketidakcocokan keahlian dan tawaran kerja hanya sebesar 23,46%. Dari pendapat responden tersebut jelas bahwa ketidaksesuaian jurusan pendidikan yang ditamatkan dengan pekerjaan yang ditawarkan tidak begitu berpengaruh dengan timbulnya pengangguran terdidik.

Saat ini mencari pekerjaan di Kota Pekanbaru sangat sulit, ini dikarenakan tidak sebandingnya lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja berpendidikan tinggi yang ada. Sementara setiap tahunnya jumlah angkatan kerja yang berpendidikan tinggi terus bertambah dan lapangan kerja tetap, hal ini akan semakin menambah tingginya tingkat pengangguran terdidik di Kota Pekanbaru.

G.KESIMPULAN DAN SARAN

1.Kesimpulan

* 38,77% responden mengatakan terbatasnya lapangan pekerjaan, 37,77% responden mengatakan gaji atau upah yang di tawarkan tidak sesuai dengan yang diharapkan/rendah, dan 23,46% mengatakan ketidakcocokan keahlian/pendidikan dengan tawaran pekerjaan

2.saran

Beberapa saran yang diajukan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi pengangguran terdidik di Kota Pekanbaru, sebagai berikut:

1. Pengangguran terdidik hendaknya mengubah meanseat merea dari yang awal nya mencari kerja berubah menjadi membuka lapangan kerja atau berwiraswasta sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja
2. Pemerintah dan pihak swasta hendaknya aktif memberikan informasi lowongan kerja secara terbuka kepada pencari kerja

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kota Pekanbaru, 2002, *Statistik Ketenagakerjaan*, Provinsi Riau, Riau

_____, 2008, *Statistik Ketenagakerjaan*, Provinsi Riau, Riau

Deliarnov. 2002. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta. Penerbit UI- Press

Depnaker. 2004. *Penanggulangan Pengangguran di Indonesia*. Majalah Nakertrans. Edisi-03 TH. XXIV-Juni

Dhanani, Shafiq, 2004, *Unemployment and Underemployment in Indonesia, 1976-2000: Paradoxes and issues*, *Research Paper*, Geneva: International Labour Office

Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*, Boston: McGraw Hill International

Husein, 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Kuncoro, Mudrajad (2000), *Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Lipsey, Robert E dan Fredrik Sjöholm, (2004). *Foreign Direct Investment, Education and wages in Indonesian Manufacturing*, *Journal of Development Economics* vol. 73

Mankiw, Gregory N. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Trans. Imam Nurmawan. Jakarta. Erlangga

- _____. 2003. *Macroeconomics* 5th edition, New York: Worth Publisher
- Manning, C. 2000. *Labour Market Adjustment to Indonesia Economic Crisis: Context, Trend and Implications*. Bulletin of Indonesia Economic Studies
- Manurung, J.J, A.H Manurung dan F.D Saragih. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Manurung, J dan A. H. Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta. Salemba Empat
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung. Penerbit Tarsito
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Raja Grafindo. Persada
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. LPFE-UI
- Suryahadi, Asep. 2003. *Minimum Wage Policy And Its Impact On Employment In The Urban Formal Sector*. BIES
- Sundaya, Y. 2005. *Profil Pengangguran di Indonesia: Prospek Dan Pemecahannya Bagi Pengangguran Lulusan Universitas*. Suara Mahasiswa/ Edisi 03/ Thn. XIV/Maret 2005. Bandung
- Sukirno, Sadono : 2002 *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Teguh, Muhamad. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Trans. Haris Munandar. Jakarta. Erlangga
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia* . Jakarta. Salemba Empat
- Zulkieflimansyah (2000), Orientasi Baru Industri Nasional dan Pentingnya Dukungan Kemampuan Teknologi dalam *usahawan*, 25 (8)

